

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia

Noriska Sitty Fadhila<sup>1</sup>

Dwi Asih Surjandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, Indonesia

\*Correspondences: [noriskasfadhila07@gmail.com](mailto:noriskasfadhila07@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengkaji serta menganalisis pengaruh kompleksitas operasional, *financial condition* dan opini audit terhadap audit delay dengan spesialisasi auditor sebagai variabel moderasi. Penyamplingan menggunakan teknik *purposive sampling*, dihasilkan sampel sebanyak 71 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020, Penelitian menggunakan model regresi data panel dengan E-views versi 12 sebagai aplikasi pengolahan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas operasional berpengaruh negatif dan *financial condition* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Selanjutnya, spesialisasi auditor mampu memoderasi kompleksitas operasional dan *financial condition* terhadap *audit delay*. Namun, spesialisasi auditor tidak mampu memoderasi opini audit terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Audit Delay*; Kompleksitas Operasional; *Financial Condition*; Opini Audit; Spesialisasi Auditor

## *Factors Affecting Audit Delay in Indonesia*

### ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of operational complexity, *financial condition* and audit opinion on audit delay with auditor specialization as a moderating variable. Sampling used a *purposive sampling* technique, resulting in a sample of 71 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2020 period. The study uses a panel data regression model with E-views version 12 as a research data processing application. The results show that operational complexity has a negative effect and financial conditions have a positive effect on audit delay. Meanwhile, audit opinion has no effect on audit delay. Furthermore, auditor specialization is able to moderate operational complexity and financial conditions on audit delay. However, auditor specialization is not able to moderate audit opinion on audit delay.

Keywords: *Audit Delay*; Operational Complexity; *Financial Condition*; Audit Opinion; Auditor Specialization

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 1  
Denpasar, 26 Januari 2023  
Hal. 202-216

DOI:  
10,24843/EJA.2023.v33.i01.p15

**PENGUTIPAN:**  
Fadhila, N. S. & Surjandari, D. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 202-216

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
26 Agustus 2022  
Artikel Diterima:  
1 November 2022

## PENDAHULUAN

Salah satu alat penyampaian informasi suatu perusahaan kepada pihak luar merupakan laporan keuangan. Laporan keuangan harus dilaporkan tepat waktu agar menjaga relevansi informasi yang disampaikan tidak hilang. Karena, keandalan dan ketersediaan informasi secara tepat waktu menjadi kunci bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Bonsón-Ponte *et al.*, 2008). Namun, salah satu kendala yang dihadapi perusahaan salah satunya yaitu laporan keuangan perusahaan harus diperiksa oleh auditor eksternal untuk menjaga nilai relevansi dan keandalan. Audit dijadikan sebagai penjamin bagi para pengguna bahwa laporan keuangan telah dilaporkan dan dibuat secara andal, bertanggungjawab dan dapat dipercaya (Utami, 2006). Auditor membutuhkan waktu yang panjang untuk mengolah prosedur-prosedur audit, karena bukti yang didapat harus benar-benar dapat diyakini adalah relevan dan dapat menjadi dasar yang akan disediakan dalam opini atas laporan keuangan perusahaan (Berliana, 2015).

Kesenjangan waktu yang terjadi antara periode laporan keuangan tutup buku tahunan yang telah diaudit dengan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan yang melebihi batas ketentuan saat ini terus terjadi. Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ("BEI") wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah dilakukan audit oleh auditor eksternal dengan tepat waktu kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan batas waktu akhir pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal tutup buku Laporan Keuangan Tahunan (Kep-306/BEJ/07-2004: Peraturan No. I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi bagian III.1.6.2).

Fenomena keterlambatan pelaporan keuangan disebut sebagai *audit delay*. *Audit delay* didefinisikan sebagai keterlambatan antara batas waktu tutup buku laporan keuangan yang telah diaudit dengan tanggal pelaporan keuangan pada opini auditor independen. Keterlambatan dalam mempublikasikan hasil laporan audit akan menimbulkan reaksi negatif pada pangsa pasar. Laporan keuangan audit berisikan opini auditor independen atas kredibilitas laporan keuangan menjadikan investor lebih tertarik dengan *audit delay* yang lebih cepat, karena semakin cepat mereka menerima opini auditor maka semakin cepat pula penyesuaian preferensi investasi yang mereka miliki (Hassan, 2016). Selain itu, pasar modal juga memiliki pengguna yang berbasis *competitively-oriented users* (mencari dan memperoleh sumber informasi lain yang lebih menguntungkan) (Knechel & Payne, 2001).

Di Amerika, penelitian *audit delay* dikenal juga dengan sebutan *Audit Report Lag* (ARL). Abernathy *et al.* (2016) mengemukakan bahwa penelitian atas *audit report lag* sangat penting untuk diteliti lebih dalam. Pertama, ARL menjadi salah satu isu terpenting karena berkaitan dengan ketepatan waktu atas *earnings announcements*. Kedua, regulator di masing-masing negara tidak mengizinkan perusahaan menampilkan laporan keuangan jika belum dilakukan audit pada laporan keuangan tersebut. Terakhir, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa keadaan ini dapat mempengaruhi pasar modal ke arah negatif dan menciptakan asimetri informasi dari setiap perusahaan (Hassan, 2016).

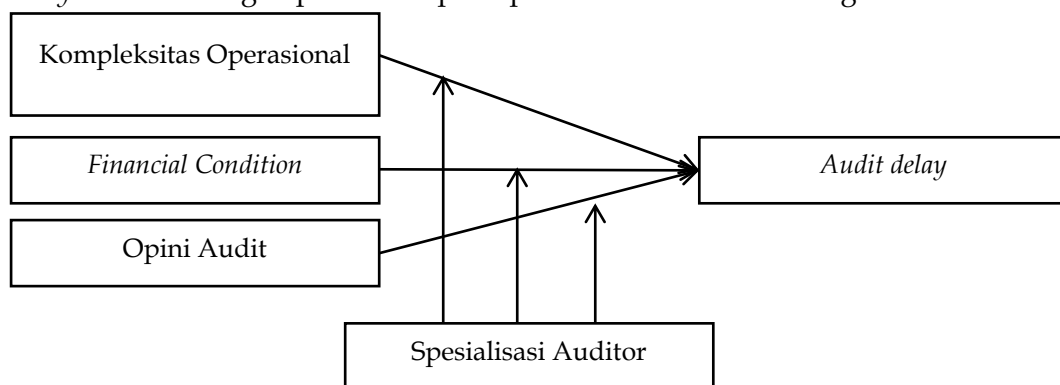
*Audit delay* mampu mempengaruhi relevansi serta keandalan dari informasi keuangan terhadap tindakan investor dalam pengambilan keputusan.

Semakin kecil kemungkinan terjadinya *audit delay*, maka semakin baik pula proses pengambilan keputusan investasi karena informasi andal dan tepat waktu. Akhirnya, hal ini akan meningkatkan daya tarik dan efisiensi dalam pasar modal sehingga dapat berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian negara. Karenanya, mengetahui apa saja yang mempengaruhi *audit delay* menjadi poin utama dalam efisiensi pelaporan keuangan (Azami & Salehi, 2016).

Banyak peneliti melakukan telaah dan eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada masing-masing negaranya. Penelitian Leventis *et al.*, (2005), Chan *et al.*, (2015) dan Putra *et al.*, (2017) menghasilkan bahwa kompleksitas operasional merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Selain itu, hasil penelitian Wan-Hussin & Bamahros, (2013), Abernathy *et al.*, (2016) dan Habib & Bhuiyan, (2011) menyatakan bahwa *financial condition* berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Lestari & Nuryatno, (2018), Pourali *et al.*, (2013), Nelson & Shukeri, (2011), Baldacchino *et al.*, (2017) dan Habib *et al.*, (2016) menyatakan opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, peneliti Abdillah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa kompleksitas operasional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Shofiyah & Suryani, (2020) menyatakan hal sebaliknya bahwa *financial condition* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dan juga, Jaggi dan Tsui (1999) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian dan tampak bahwa *audit delay* masih menjadi sebuah isu yang perlu diuji lebih lanjut. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang hendak ditelaah lebih lanjut pada penelitian ini adalah kompleksitas operasional, *financial condition* dan opini audit. Dan juga, penulis menggunakan variabel spesialisasi auditor sebagai elemen yang dapat memengaruhi hubungan antara kompleksitas operasional, *financial condition* dan opini audit atas *audit delay*. Maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Penelitian, 2022

*Grand* teori pertama dalam penelitian ini yaitu Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*). Berdasarkan keterangan dari Tyler 1990, perspektif kepatuhan dalam literatur sosiologi dapat dilihat dari segi instrumental dan segi normatif. Perspektif instrumental berasumsi bahwa individu memiliki dorongan

yang tinggi atas kepentingan pribadi dan respons terkait perubahan perilaku. Lalu, perspektif normatif berkaitan akan anggapan sesuatu yang dianggap sebagai moral dan bertentangan dengan kepentingan pribadi mereka (Dewi *et al.*, 2019). Di Indonesia, penentuan batas waktu pelaporan keuangan telah tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK No. 4/2016: Laporan Tahunan Perusahaan Publik. Oleh hal itu, perusahaan wajib menaati ketentuan yang telah ditetapkan dalam penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu.

*Grand* teori kedua dalam penelitian ini yaitu Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Spence (1974) menerangkan teori sinyal (*signalling theory*) ini memberikan perhatian pada pengambil keputusan tentang bagaimana cara menangkap sinyal untuk mengurangi ketidakpastian dalam situasi informasi yang dimiliki tidak lengkap dan didistribusikan secara asimetris (Bergh *et al.*, 2014). Nelson (1970), menjelaskan teori persinyalan didasarkan pada satu sisi perusahaan sebagai penjual dengan informasi lengkap sementara pihak eksternal sebagai pembeli yang berpegangan atas informasi yang diberikan penjual. Hal ini memperlihatkan kemungkinan timbul kerugian dan *moral hazard*. Sehingga, salah satu cara bagi pembeli dalam menurunkan risiko tersebut dengan mengetahui karakteristik yang dapat diamati dan diubah sehingga memengaruhi prospek kinerja pada perusahaan. Karakteristik seperti itu dikenal sebagai sinyal (Bergh & Gibbons, 2011).

Perusahaan dengan kompleksitas operasional yang tinggi dapat menjadi faktor penentu bagi auditor dalam mengestimasi waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan dan memproses bukti serta informasi audit yang diperlukan. Jumlah anak perusahaan atau entitas anak memperlihatkan tingkat kesulitan auditor apakah berdampak besar terhadap perusahaan induk atau tidak dalam penyampaian informasi di laporan keuangan. Menurut *The American Bar Association* (ABA), perusahaan berskala besar cenderung lebih kompleks karena cakupan operasional yang luas baik nasional maupun internasional, memiliki berbagai divisi, anak perusahaan dan investasi dengan entitas lain sehingga harus menunggu laporan keuangan telah di sampaikan ke perusahaan induk (Lambert *et al.*, 2017). Halim (2000) menyatakan, perusahaan dengan entitas anak berbeda negara memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi pada saat proses konsolidasian karena diharuskannya penyamaan persepsi akuntansi. Oleh sebab itu, tinggi dan rendahnya tingkat kompleksitas operasional sebuah perusahaan menjadi faktor penentu bagi auditor untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan dan memproses bukti serta informasi audit yang diperlukan. Leventis *et al.*, (2005) menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap kompleksitas operasional. Hasil penelitian ini didukung oleh Chan *et al.*, (2015) dan Putra *et al.*, (2017) bahwa kompleksitas operasional berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Abdillah *et al.*, (2019) yang menunjukkan kompleksitas operasional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H<sub>1</sub>: Kompleksitas operasional berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi topik hangat dalam dunia penelitian karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk memiliki tingginya risiko audit dan terjadinya ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan tersebut (Jaggi & Tsui, 1999). Carslaw & Kaplan (1991)

menyampaikan bahwa kondisi keuangan (*financial condition*) perusahaan sangat berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan audit. Pertama, perusahaan yang mendapat kerugian yang signifikan cenderung akan melakukan penundaan pelaporan keuangan karena termasuk sebagai kategori informasi "*bad news*". Kedua, perusahaan yang mengalami kerugian memiliki risiko audit yang tinggi membutuhkan waktu tambahan untuk pengumpulan bukti yang substantif. Ketiga, perusahaan dengan pendapatan yang rendah, membutuhkan waktu tambahan untuk memverifikasi hasil yang dibukukan perusahaan. Keempat, auditor bertindak lebih hati-hati selama proses audit jika menemukan kemungkinan perusahaan akan mengalami kegagalan finansial (bangkrut) atau terjadinya *fraud* pada level manajemen. Faktor-faktor ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wan-Hussin & Bamahros, (2013), Abernathy *et al.*, (2016) dan Habib & Bhuiyan, (2011) menyatakan bahwa *financial condition* berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, Akhalumeh *et al.*, (2017) dan Pourali *et al.*, (2013) menyatakan hal sebaliknya bahwa *financial condition* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H<sub>2</sub>: *Financial condition* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Opini audit merupakan sebuah pernyataan auditor independen mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Heri, 2017:58). Laporan auditor dalam laporan keuangan dijadikan perantara informasi bukan hanya kepada pihak-pihak berkepentingan seperti jajaran direksi dan pemegang saham tetapi juga disampaikan kepada pemberi pinjaman individu, kreditor, atau investor yang meminta laporan keuangan yang telah diaudit (Louwers *et al.*, 2018).

Perusahaan yang memiliki opini selain opini Wajar Tanpa Pengecualian biasanya akan melakukan diskusi maupun negosiasi untuk menyelesaikan temuan audit dengan auditor sehingga mendapatkan opini yang diinginkan. Dari hal ini dapat dilihat, perusahaan dengan risiko bawaan dan *control risk* lemah yang memungkinkan adanya *going concern* pada tahun berikutnya, mewajibkan auditor untuk mengeksplorasi lebih pengerjaan audit agar mengetahui kemungkinan terjadi salah saji yang lebih tinggi (Carslaw & Kaplan (1991), Blay & Geiger (2013) dan Citron & Taffler (1992). Penelitian ini didukung oleh Baldacchino *et al.*, (2017), Pourali *et al.*, (2013), Nelson & Shukeri, (2011), Lestari & Nuryatno, (2018) dan Habib *et al.*, (2016). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Jaggi & Tsui, (1999) dan Na'im, (1998), opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H<sub>3</sub>: Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Auditor eksternal memiliki misi dalam membedakan diri (diferensiasi) dari pesaing lainnya dalam melayani kebutuhan klien. Diferensiasi memungkinkan auditor untuk bersaing selain dari segi harga untuk mendapatkan dan mempertahankan klien (Dunn & Mayhew, 2004). Auditor dengan spesialisasi memiliki pengetahuan khusus untuk membantu klien dalam meningkatkan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. KAP yang memiliki auditor spesialis lebih berfokus dalam perekrutan dan pelatihan karyawan serta teknologi informasi. Karena pengalaman audit pada perusahaan besar (-banyak anak perusahaan) membuat auditor memiliki kemampuan lebih



cepat dalam menyelesaikan masalah yang terjadi sehingga dapat mempercepat waktu pelaporan keuangan perusahaan.

H<sub>4</sub>: Spesialisasi auditor memoderasi kompleksitas operasional terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang memiliki perbedaan yang signifikan antar laporan keuangan sebelum dan sesudah audit memiliki pengendalian internal yang lemah, sehingga auditor harus berupaya lebih besar dan menentukan pertimbangan yang tepat antara auditor dan manajemen (Wan-Hussin & Bamahros, 2013). Spesialisasi auditor meminimalisir terjadinya *audit delay* suatu perusahaan yang mengalami berbagai kondisi keuangan. Dengan keahlian khusus yang dimiliki spesialisasi auditor dapat meningkatkan keefektifitasan dalam mengidentifikasi salah saji. Keahlian ini didapatkan melalui pengalaman memberikan jasa audit kepada klien lain dalam satu bidang usaha yang sama dan mempelajari serta berbagi praktik audit terbaik di seluruh bidang usaha (Hammes *et al.*, 2020).

H<sub>5</sub>: Spesialisasi auditor memoderasi *financial condition* terhadap *audit delay*.

Ketika perusahaan tidak memenuhi syarat untuk menerbitkan opini Wajar Tanpa Pengecualian, maka auditor perlu melakukan prosedur audit yang secara menyeluruh agar auditor dapat menemukan bukti-bukti pendukungnya. Sama hal dengan variabel sebelumnya, auditor yang memiliki spesialisasi, mempunyai keahlian audit serta pengalaman mampu untuk menurunkan risiko terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebelum menerbitkan sebuah opini audit.

H<sub>6</sub>: Spesialisasi auditor memoderasi opini audit terhadap *audit delay*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kausal sebagai pengujian hipotesis antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengumpulan data pada penelitian ini diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI periode 2014-2020, Sampel akhir perusahaan ini yaitu sebanyak 71 Perusahaan dari 185 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *non-profitability sampling* dengan *teknik purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan *E-views* versi 12 sebagai aplikasi pengolahan data penelitian.

*Audit delay* merupakan keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Metode perhitungannya log natural jumlah hari antara laporan akhir tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember hingga tanggal laporan keuangan yang telah diaudit tertera pada lampiran laporan auditor independen (Jaggi & Tsui, 1999).

$Audit\ delay = \text{Log natural (tanggal opini - 31 Desember)} \dots \dots \dots (1)$

Kompleksitas operasional diartikan sebagai kerumitan operasional suatu perusahaan yang memiliki anak perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan log natural jumlah anak perusahaan ditambah 1 (satu) (Che-Ahmad & Abidin, 2008). Informasi mengenai anak perusahaan dalam grup dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan yang dikonsolidasi.

$Kompleksitas\ operasional = \text{Log Natural jumlah anak perusahaan} + 1 \dots \dots \dots (2)$

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang terus menurun memiliki keinginan untuk menampilkan *optimistic information* di laporan keuangan. Pengukuran variabel *financial condition* menggunakan estimasi Zmijweski (1984). Jika estimasi Zmijweski (1984) memiliki nilai indeks yang tinggi maka menandakan kemungkinan kegagalan finansial semakin tinggi dan kondisi keuangan semakin lemah (Habib & Bhuiyan, 2011).

$$ZFC = -4,336 - 4,513X_1 + 5,679X_2 + 0,004X_3 \dots \dots \dots (3)$$

Opini audit diartikan sebagai pernyataan auditor bahwa laporan keuangan telah mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia. Variabel opini audit diuji menggunakan variabel *dummy*. Jika opini audit yang didapatkan WTP maka diberikan kode 1, sedangkan kode 0 untuk opini audit selain WTP (Pradana & Wirakusuma, 2013).

Spesialisasi auditor mempunyai kemampuan khusus sehingga meningkatkan keefektifitasan dalam menemukan dan mempelajari adanya salah saji karena pengalaman dalam melayani klien lain di satu industri yang sama. Spesialisasi auditor diproksikan berdasarkan *the largest market share* menggunakan jumlah emiten dan asumsi *industry expertise* menggunakan total penjualan pada suatu industri. KAP dianggap sebagai spesialisasi auditor jika SPEC lebih besar dari 30% (persen) (Habib & Bhuiyan, 2011).

$$SPEC = \frac{\sum_{j=1}^{ik} Emiten_{ijk}}{\sum_{i=1}^{ik} \sum_{j=1}^{ik} Emiten_{ijk}} + \frac{\sum_{j=1}^{ik} Sales_{ijk}}{\sum_{i=1}^{ik} \sum_{j=1}^{ik} Sales_{ijk}} \dots \dots \dots (4)$$

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi data panel dimana penggabungan data *time series* dan *cross section*. Persamaan model regresi data panel pada penelitian ini sebagai berikut:

$$AUD = \beta_0 + \beta_1 COMPX + \beta_2 FINC + \beta_3 OPN + \beta_4 COMPX * SPEC + \beta_5 FINC * SPEC + \beta_6 OPN * SPEC + \varepsilon \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- AUD = Audit delay
- $\beta_0, \beta_1 - \beta_6$  = Konstanta, Koefisien regresi
- COMPX = Kompleksitas operasional
- FINC = *Financial condition*
- OPN = Opini audit
- COMPX\*SPEC = Interaksi antara kompleksitas operasional dengan spesialisasi auditor
- FINC\*SPEC = Interaksi antara *financial condition* dengan spesialisasi auditor
- OPN\*SPEC = Interaksi antara opini audit dengan spesialisasi auditor
- $\varepsilon$  = Variabel gangguan (*error*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi pengolahan data atas analisis statistik deskriptif dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif**

	AUD	COMPX	FINC	OPN	SPEC
Mean	4,444	1,648	6,821	0,915	0,171
Median	4,431	1,602	6,702	1,000	0,088
Maximum	6,740	4,754	31,552	1,000	0,502

<i>Minimum</i>	3,091	0,000	1,914	0,000	0,007
<i>Std, Dev,</i>	0,365	0,797	2,124	0,278	0,175

Sumber: Data Penelitian, 2022

Variabel *audit delay* (AUD) memiliki nilai tertinggi sebesar 6,740 yang didapat dari perusahaan dengan kode MDKI pada periode buku 2014. Selanjutnya, nilai terendah sebesar 3.091 didapat dari kode perusahaan SMBR. Dan nilai standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,365. Berdasarkan nilai rata-rata sebesar 4,444, menunjukkan bahwa *audit delay* yang terjadi dalam industri manufaktur yaitu selama kurang lebih 90 hari.

Variabel kompleksitas operasional (COMPX) memiliki nilai tertinggi sebesar 4,754. Angka ini didapat dari perusahaan dengan kode INDF. Nilai terendah pada variabel ini sebesar 0 (nol) didapat dari AKPI dan LION. Pada variabel ini terdapat perbandingan nilai rata-rata dan nilai standar deviasi masing-masing sebesar 1,648 dan 0,797. Nilai rata-rata sebesar 1,648 menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas operasional perusahaan terjadi pada perusahaan yang memiliki kurang lebih 10 anak perusahaan.

Variabel *financial condition* (FINC) memiliki nilai terendah sebesar 1,914 yang didapat dari LPIN. Nilai tertinggi pada variabel ini yaitu sebesar 31,552. Variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar 6.821 dan nilai standar deviasi sebesar 2,124. Berdasarkan nilai rata-rata, terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil.

Variabel opini audit (OPN) memiliki nilai tertinggi sebesar 1 (satu) dan 0 (nol) sebagai nilai terendah yang dimiliki oleh 14 perusahaan terdaftar di industri manufaktur. Nilai standar deviasi sebesar 0,278 dan 0,915 nilai rata-rata. Nilai rata-rata menggambarkan bahwa sebahagian besar perusahaan memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian.

Variabel spesialisasi auditor (SPEC) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,502 yang didapat dari perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan Pricewaterhouse Cooper (PWC). Nilai terendah variabel ini yaitu sebesar 0,007 atas KAP Bharata, Arifin, Mumajad & Sayuti. Kemudian, nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,171 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,175. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pada variabel spesialisasi industri, perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik afiliasi Big4.

Dalam penelitian regresi data panel khususnya dalam *random effect model* tidak memerlukan uji asumsi klasik. Karena, *random effect* selalu memakai pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) yang mampu melakukan transformasi pada variabel asli sedemikian rupa agar memenuhi asumsi klasik lalu menerapkan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) pada variabel tersebut (Gujarati & Porter, 2009). (Wati, 2018) juga menjelaskan bahwa pendekatan GLS mengurangi autokorelasi dan menghilangkan heteroskedastisitas pada penelitian yang timbul akibat kesalahan estimasi varian.

Setelah melakukan beberapa pengujian sebelumnya, maka dapat diketahui mengenai model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Tabel 2 menjelaskan penyajian hasil uji regresi data panel.



**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel - Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3,998	0,131	30,436	0,000
COMPX	-0,082	0,038	-2,144	0,032
FINC	0,089	0,010	8,986	0,000
OPN	0,001	0,081	0,005	0,996
SPEC*COMPX	0,278	0,123	2,263	0,024
SPEC*FINC	-0,161	0,051	-3,146	0,002
SPEC*OPN	-0,481	0,424	-1,133	0,258
<i>Effects Specification</i>				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0,205	0,405
Idiosyncratic random			0,248	0,594
<i>Weighted Statistic</i>				
R-squared	0,191	Mean dependent var		1,851
Adjusted R-squared	0,180	S.D. dependent var		0,274
S.E. of regression	0,248	Sum squared resid		30,122
F-statistic	16,530	Durbin-Watson stat		1,038
Prob(F-statistic)	0,000			
<i>Unweighted Statistic</i>				
R-squared	0,241	Mean dependent var		4,444
Sum squared resid	50,236	Durbin-Watson stat		0,622

Sumber: Data Penelitian, 2022

Persamaan regresi data panel *random effect model* Tabel 2 sebagai berikut.

$$\text{AUD} = 3,998 - 0,082\text{COMPX} + 0,089\text{FINC} + 0,001\text{OPN} + 0,278\text{SPEC*COMPX} - 0,161\text{SPEC*FINC} - 0,481\text{SPEC*OPN} + \varepsilon$$

Kompleksitas operasional (COMPX) memiliki nilai koefisien dengan arah negatif dan nilai sebesar 0,082. Nilai ini menerangkan bahwa setiap transformasi per 1 satuan tingkat COMPX akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,082. Nilai signifikansi COMPX sebesar 0,032 lebih rendah dari 0,05 maka kompleksitas operasional berpengaruh terhadap *audit delay*. Peneliti McKinnon & Dalimunthe (1993) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur perusahaan yang kompleks akan mengakibatkan meningkatnya kompleksitas operasional suatu perusahaan. Kompleksitas operasional menjadi salah satu faktor meningkatnya risiko audit yang dihadapi dikarenakan laporan keuangan anak perusahaan yang telah diaudit yang diberikan oleh *parent entity* (pusat) kepada auditor biasanya terdapat *issue-issue* baru seperti adanya penyamaan persepsi akuntansi dalam pengakuan mata uang dan penemuan atas terjadinya kecurangan serta manipulasi data (Mukhtaruddin *et al.*, 2015). Sehingga, auditor harus melakukan pekerjaan secara ekstra dan meningkatkan pengetahuan dalam menjalankan prosedur audit dikarenakan tidak semua anak perusahaan diaudit oleh akuntan publik perusahaan induk (pusat). Kemudian, auditor harus bisa melakukan komunikasi dengan auditor lainnya (auditor anak perusahaan) untuk mendiskusikan serta menyelesaikan *issue-issue* yang muncul. Diharapkan hal ini dapat mengurangi jumlah *audit delay* yang kemungkinan terjadi.

*Financial condition* (FINC) memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan nilai sebesar 0,089. Nilai ini menerangkan bahwa setiap transformasi per 1 satuan tingkat FINC akan meningkatkan *audit delay* sebesar 0,089. Nilai signifikansi

*financial condition* sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05 maka *financial condition* berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan nilai indeks estimasi *Zmijewski's* (1984) yang tinggi menandakan semakin tingginya tingkat kegagalan finansial. Oleh karena itu, auditor mendapatkan risiko audit yang cukup besar yang membutuhkan waktu tambahan untuk melakukan analisis serta menguji kembali prosedur-prosedur yang telah diterapkan secara tepat dan mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan manajemen dalam mengatasi masalah tersebut. Wan-Hussin & Bamahros (2013) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat perbedaan jumlah pendapatan (*sales* atau *revenue*) antara laporan keuangan yang telah audit dengan belum diaudit memiliki pengendalian internal yang buruk, sehingga auditor harus berupaya dan melakukan pertimbangan lebih kuat untuk melaksanakan prosedur dan berkomunikasi dengan pihak manajemen. Hal inilah yang dapat meningkatkan terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan.

Opini audit (OPN) memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan nilai sebesar 0,001. Nilai ini menerangkan bahwa setiap transformasi per 1 satuan tingkat OPN akan meningkatkan tingkat *audit delay* sebesar 0,001. Nilai signifikansi opini audit sebesar 0,996 lebih tinggi dari 0,05 maka opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berlawanan dengan hipotesis awal mengenai opini auditor independen berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada penelitian ini sebagian besar pada sampel perusahaan memiliki opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan nilai rata-rata (*mean*) pada hasil analisis statistik sebesar 0,915. Pada sampel penelitian tersebut, dari 71 perusahaan hanya 14 perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion*. Hal ini berlaku untuk perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang tidak stabil dan kompleksitas operasional yang cukup tinggi. Auditor tidak membutuhkan tambahan waktu untuk pemberian opini audit karena pada saat pelaksanaan dilakukan, auditor telah menentukan opini yang akan diberikan terkait temuan audit yang muncul dan melakukan komunikasi terkait konsekuensi temuan kepada pihak manajemen. Oleh karena itu, opini audit tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur terjadinya *audit delay*. Menurut Na'im (1998), di Indonesia *qualified opinion* yang didapatkan tidak berbeda jauh dengan perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*. Dan menurut Jaggi & Tsui (1999) auditor tidak akan membutuhkan tambahan waktu jika perusahaan mendapatkan *qualified opinion* secara terus menerus dan kondisi ini relatif memperpendek waktu *audit delay*.

Kompleksitas operasional (COMPX) dimoderasi oleh spesialisasi auditor (SPEC) memiliki nilai koefisien dengan arah positif dan nilai sebesar 0,278. Nilai ini menerangkan bahwa setiap transformasi per 1 satuan tingkat COMPX yang dimoderasi oleh SPEC akan meningkatkan tingkat *audit delay* sebesar 0,278. Nilai signifikansi SPEC\*COMPX sebesar 0,024 lebih rendah dari 0,05 maka spesialisasi auditor dapat memoderasi kompleksitas operasional terhadap *audit delay*. Sehingga, perusahaan yang memiliki kompleksitas operasional cenderung di audit oleh spesialisasi auditor sehingga dapat mengantisipasi terjadinya jumlah *audit delay* yang akan terjadi. Seperti yang diketahui, kantor akuntan publik dengan auditor spesialis industri memiliki kualitas karyawan dan sistem teknologi canggih. Sehingga menjadi faktor pendukung auditor untuk

meningkatkan kualitas audit dan pelaporan keuangan yang tinggi (Rusmin & Evans, 2017). Hal ini juga merujuk pada penelitian kompleksitas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*, ketika nilai kompleksitas operasional dapat ditekan oleh variabel spesialisasi auditor sebagai variabel moderasi.

*Financial condition* (FINC) dimoderasi oleh spesialisasi auditor (SPEC) memiliki nilai koefisien dengan arah negatif dan nilai sebesar 0,161. Nilai ini menerangkan bahwa setiap transformasi per 1 satuan tingkat FINC yang dimoderasi oleh SPEC akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,161. Nilai signifikansi SPEC\*FINC sebesar 0,002 lebih rendah dari 0,05 maka spesialisasi auditor dapat memoderasi *financial condition* terhadap *audit delay*. *Financial condition* merupakan gambaran apakah perusahaan akan memberikan sinyal good news atau bad news dalam informasi laporan keuangan yang akan diterbitkan. Manajemen akan berusaha menahan atau memperlambat perilisian laporan keuangan jika terdapat sinyal *bad news* dan akan melakukan negosiasi dengan auditor agar tidak meriliskan laporan keuangan sampai kemungkinan sinyal *bad news* hilang. Auditor eksternal yang mempunyai kapasitas spesialisasi dalam satu bidang usaha dapat meminimalisir terjadinya *audit delay* karena memiliki sistem teknologi canggih, sumber daya manusia yang handal dan memiliki sistem terpusat lebih canggih sehingga memunculkan kinerja audit yang efisien dan kualitas audit terbaik (Dao & Pham, 2014).

Opini audit (OPN) dimoderasi oleh spesialisasi auditor (SPEC) memiliki nilai koefisien dengan arah negatif dan nilai sebesar 0,481. Nilai ini menerangkan bahwa setiap transformasi per 1 satuan tingkat OPN yang dimoderasi oleh SPEC akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,481. Nilai signifikansi SPEC\*OPN sebesar 0,258 lebih tinggi dari 0,05 maka spesialisasi auditor tidak mampu memoderasi opini audit terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan saat awal pelaksanaan, auditor eksternal telah membentuk team khusus dan menyusun audit program secara terperinci untuk mendapatkan bukti audit yang cukup sehingga tidak mengganggu auditor dalam mengambil keputusan dalam pemberian opini audit. Oleh sebab itu, spesialisasi auditor tidak dapat memoderasi opini audit terhadap *audit delay* karena auditor telah melaksanakan pekerjaan secara profesional dan kompeten. Menurut Michael & Rohman (2017), nilai signifikansi yang positif menandakan bahwa auditor bersikap profesional dimana memiliki sikap independensi, integritas tinggi dan memiliki kompetensi memadai sehingga akan melaksanakan prosedur-prosedur audit secara teliti dan cermat. Oleh karena itu, auditor membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Hasil uji regresi data panel memperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,180 atau 18%. Nilai ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasional, *financial condition*, opini audit dan spesialisasi auditor mampu menjelaskan *audit delay* sebesar 18%. Sedangkan, sebesar 82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dapat dilihat, bahwa variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh yang lemah pada variabel *audit delay*.

Penelitian ini menghasilkan nilai F hitung sebesar 16,530 dan prob. *F-Statistic* sebesar 0,000 lebih rendah dari pada nilai *alpha* sebesar 0,05. Maka variabel kompleksitas operasional, *financial condition*, opini audit dan spesialisasi auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil uji regresi *random effect model* terdapat 2 (dua) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* yaitu kompleksitas operasional (COMPX) dengan nilai probabilitas sebesar  $0,032 < 0,05$  dan *financial condition* (FINC) dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Namun, variabel opini audit (OPN) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,996 > 0,05$ . Hal ini menjelaskan, bahwa kompleksitas operasional dan kondisi keuangan perusahaan (*financial condition*) berpengaruh terhadap prosedur dan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan audit pada suatu perusahaan. Berbeda dengan opini audit yang tidak mempengaruhi kinerja dan waktu tambahan yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan audit. Selanjutnya, pada penelitian ini variabel spesialisasi auditor memoderasi kompleksitas operasional (SPEC\*COMPX) memiliki nilai probabilitas  $0,0241 < 0,05$  dan variabel spesialisasi auditor memoderasi *financial condition* (SPEC\*FINC) memiliki nilai probabilitas  $0,002 < 0,05$ . Maka, spesialisasi auditor dapat memoderasi kompleksitas operasional dan *financial condition* terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut mempertegas bahwa spesialisasi auditor dapat menekan durasi *audit delay* pada perusahaan dengan kompleksitas operasional yang tinggi serta *financial condition* yang buruk. Lain hal dengan variabel spesialisasi auditor memoderasi opini audit (SPEC\*OPN) memiliki nilai probabilitas  $0,258 > 0,05$  yang menjelaskan bahwa spesialisasi auditor tidak dapat memoderasi opini audit terhadap *audit delay*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas operasional berpengaruh negatif dan *financial condition* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan, opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berarti kompleksitas operasional berdasarkan jumlah anak perusahaan dan *financial condition* atau kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu elemen penting untuk mendapatkan perhatian penuh agar dapat mengurangi terjadinya *audit delay*. Selanjutnya, spesialisasi auditor dapat memoderasi kompleksitas operasional dan *financial condition* terhadap *audit delay*, namun tidak mampu memoderasi opini audit terhadap *audit delay*. Hal ini berarti untuk opini audit memerlukan penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan penelitian ini adanya nilai  $R^2$  yang rendah. Disarankan untuk mengkaji ulang variabel yang tidak berpengaruh pada penelitian serta menambah variabel independen lainnya yang mampu mempengaruhi kinerja penyelesaian audit sehingga mendapatkan gambaran lebih jelas mengapa *audit delay* masih terjadi di Indonesia. Selanjutnya, perusahaan yang terdaftar di BEI dan Akuntan Publik disarankan melakukan penekanan hal yang berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan audit secara tepat waktu (termasuk pada variabel penelitian) agar menjaga relevansi informasi sehingga dapat mengurangi penyebab adanya *audit delay*.

## REFERENSI

Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The Effect Of Company Characteristics And Auditor Characteristics To Audit Report Lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129-14.

- Abernathy, J. L., Barnes, M., Stefaniak, C., & Weisbarth, A. (2016). An International Perspective On Audit Report Lag: A Synthesis Of The Literature And Opportunities For Future Research. *International Journal of Auditing*, 21(1), 100–127.
- Akhalumeh, P. B., Izevbekhai, M. O., & Ohenhen, P. E. (2017). Firm Characteristics And Audit Report Delay In Nigeria. *Accounting & Taxation Review*, 1(1), 83–105.
- Azami, Z., & Salehi, T. (2016). The Relationship Between Audit Report Delay And Investment Opportunities. *Eurasian Business Review*, 7(3), 437–449.
- Baldacchino, P. J., Grech, L., Farrugia, K., & Tabone, N. (2017). An Analysis Of Audit Report Lags In Maltese Companies. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 98, 161–182.
- Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen Jr, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling Theory And Equilibrium In Strategic Management Research: An Assessment And A Research Agenda. *Journal of Management Studies*, 51(8), 1334–1360.
- Bergh, D. D., & Gibbons, P. (2011). The Stock Market Reaction To The Hiring Of Management Consultants: A Signalling Theory Approach. *Journal of Management Studies*, 48(3), 544–567.
- Berliana, R. (2015). The Effect Of Workload, Auditor Tenure, Specialist Auditor And Public Accounting Firm Size On Audit Report Lag. *SSRN Electronic Journal*.
- Blay, A. D., & Geiger, M. A. (2013). Auditor Fees And Auditor Independence: Evidence From Going Concern Reporting Decisions. *Contemporary Accounting Research*, 30(2), 579–606.
- Bonsón-Ponte, E., Escobar-Rodríguez, T., & Borrero-Domínguez, C. (2008). Empirical Analysis Of Delays In The Signing Of Audit Reports In Spain. *International Journal of Auditing*, 12(2), 129–140.
- Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An Examination Of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21–32.
- Chan, K. H., Luo, V. W., & Mo, P. L. L. (2015). Determinants And Implications Of Long Audit Reporting Lags: Evidence From China. *Accounting and Business Research*, 46(2), 145–166.
- Che-Ahmad, A., & Abidin, S. (2008). Audit Delay Of Listed Companies: A Case Of Malaysia. *International Business Research*, 1(4), 32–39.
- Citron, D. B., & Taffler, R. J. (1992). The Audit Report under Going Concern Uncertainties: An Empirical Analysis. *Accounting and Business Research*, 22(88), 337–345.
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit Tenure, Auditor Specialization And Audit Report Lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512.
- Dewi, K. I. K., Subekti, I., & Saraswati, E. (2019). The Determinants of Delay in Publication of Financial Statement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 9–18.
- Dunn, K. A., & Mayhew, B. W. (2004). Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies*, 9(1), 35–58.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-



- Hill/Irwin.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit Firm Industry Specialization And The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32-44.
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2016). Determinants Of Audit Report Lag: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 23(1), 20-44.
- Halim, V. (2000). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 63-75.
- Hammes, D. D., De Mattos, L. K., & Flach, L. (2020). Audit report lag determinants: A panel data regression model with all companies listed on the Dow Jones Stock Index. *International Journal of Business Excellence*, 21(1), 139-152. <https://doi.org/10.1504/IJBEX.2020.106954>
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants Of Audit Report Lag: Evidence From Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13-32.
- Heri, S. e. M. si. C. R. (2017). *Auditing & Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Grasindo.
- Jaggi, B., & Tsui, J. (1999). Determinants Of Audit Report Lag: Further Evidence From Hong Kong. *Accounting and Business Research*, 30(1), 17-28.
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Additional Evidence on Audit Report Lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), 137-146.
- Lambert, T. A., Jones, K. L., Brazel, J. F., & Showalter, D. S. (2017). Factors Affecting the Audit Delay and It's Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange. *Accounting, Organizations and Society*, 58, 50-66.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). Factors Affecting the Audit Delay and It's Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 10(2), 48-56.
- Leventis, S., Weetman, P., & Caramanis, C. (2005). Determinants of Audit Report Lag: Some Evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Auditing*, 9(1), 45-58.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., Sinason, D. H., Strawser, J. R., & Thibodeau, J. C. (2018). *Auditing & Assurance Services*. McGraw-Hill Education.
- McKinnon, J. L., & Dalimunthe, L. (1993). Voluntary Disclosure Of Segment Information By Australian Diversified Companies. *Accounting & Finance*, 33(1), 33-50.
- Michael, C., & Rohman, A. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 378-389.
- Mukhtaruddin, M., Oktarina, R., Relasari, R., & Abukosim, A. (2015). Firm and Auditor Characteristics, and Audit Report Lag in Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange during 2008-2012. *Expert Journal of Business and Management*, 3(1), 13-26.
- Na'im, A. (1998). Timeliness Of Annual Financial Statement Submission: Preliminary Empirical Evidence From Indonesia. *Asian Academy of Management Journal*, 5(2), 45-64.
- Nelson, P. (1970). Information and Consumer Behavior. *Journal of Political Economy*, 78(2), 311-329. <https://doi.org/10.1086/259630>

- Nelson, S. P., & Shukeri, S. N. (2011). Corporate Governance and Audit Report Timeliness: Evidence from Malaysia. *Accounting in Asia*, 11, 109-127.
- Pourali, M. R., Jozi, M., Rostami, K., Taherpour, G. R., & Niazi, F. (2013). Investigation Of Effective Factors In Audit Delay: Evidence From Tehran Stock Exchange. *Research Journal of Applied Sciemces*, 5(2), 405-410.
- Pradana, M. N. R., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Nonfinansial Pada Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 277-296.
- Putra, R., Sutrisno, & Mardiaty, E. (2017). Determinant of audit delay: evidence from public companies in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(6), 12-21. [https://www.researchgate.net/publication/324674342\\_Determinant\\_of\\_Audit\\_Delay\\_Evidence\\_from\\_Public\\_Companies\\_in\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/324674342_Determinant_of_Audit_Delay_Evidence_from_Public_Companies_in_Indonesia)
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit Quality And Audit Report Lag: Case Of Indonesian Listed Companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2).
- Shofiyah, L., & Suryani, A. W. (2020). Audit Report Lag and Its Determinants. *KnE Social Sciences*, 202-221.
- Spence, M. (1974). *Market Signaling: Informational Transfer in Hiring and Related Processes*. Harvard University Press.
- Utami, W. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*, 9(1), 19-31.
- Wan-Hussin, W. N., & Bamahros, H. M. (2013). Do investment in and the sourcing arrangement of the internal audit function affect audit delay? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 19-32.
- Wati, L. N. (2018). *Metodologi Penelitian Terapan. Aplikasi SPSS, Eviews, Smart PLS dan AMOS*. CV Pustaka Amri.
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59-82. <http://www.jstor.org/stable/2490859>